

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Penelitian dilakukan di SD Negeri Patrol 1 yang ditunjuk oleh pemerintah daerah sebagai salah satu sekolah inklusif di Kabupaten Indramayu dengan subyek penelitian terdiri dari tiga peserta didik tunarungu, AR dan LN yang duduk di kelas VI serta NA yang duduk di kelas III. Fokus masalah yang diteliti ialah interaksi sosial peserta didik tunarungu di lingkungan sekolah tersebut yang merupakan sekolah inklusif dengan aspek yang diteliti ialah kontak sosial, komunikasi, permasalahan yang muncul, dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi masalah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga peserta didik tunarungu berbeda-beda dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Ketiga subyek melakukan kontak sosial langsung seperti menatap mata, tersenyum, menyapa, mencium dan berjabat tangan, saling menepuk dan memukul, dan semacamnya dengan lingkungan sekolah, baik itu teman sebaya maupun guru secara sesuai dan wajar, meski AR dan NA cenderung melakukannya dengan teman yang dikenal dekat dengannya. Kedua subyek yakni AR dan NA tidak melakukan kontak sosial menggunakan media yang dalam penelitian ini ialah media *handphone* meski ketiganya telah dapat menggunakan berbagai aplikasi di dalamnya, sedangkan LN telah mampu melakukan kontak sosial tidak langsung tersebut namun belum pernah melakukannya pada guru dan teman di sekolah.

Pada aspek komunikasi, subyek LN berkomunikasi secara aktif kepada guru dan teman menggunakan bahasa isyarat sederhana, ujaran, dan dibantu tulisan. NA secara aktif berkomunikasi dengan teman yang dekat dengannya yang merupakan peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat mendengar, namun NA masih pasif dalam berkomunikasi dengan guru, sedangkan subyek AR lebih pasif dan hanya mampu mengungkapkan maksud dan tujuannya secara sederhana ketika berkomunikasi baik dengan guru maupun teman. Teman sebaya ketiganya serta

guru juga telah mampu paham cara berkomunikasi yang dipahami ketiganya menggunakan ujaran, isyarat yang umum bagi mereka, atau dibantu tulisan untuk LN. Perbedaan kemampuan komunikasi ini berkaitan dengan kemampuan bahasa ketiga subyek yang berbeda-beda karena bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam terbentuknya komunikasi.

Masalah yang terjadi pada peserta didik tunarungu tersebut pun berbeda-beda satu dan lainnya. AR cenderung mengikuti LN ketika bergaul dengan teman sebaya yang mendengar dan ia memiliki kemampuan akademik di bawah rata-rata. Subyek LN tidak memiliki masalah internal, dan NA cenderung memiliki teman sebaya mendengar yang terbatas pada anak di kelas khusus yang merupakan anak-anak berkebutuhan khusus juga. Secara eksternal, masalah yang muncul yakni semua lingkungan sekolah memang memahami cara berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu, namun tidak semuanya menguasai isyarat dan dapat dengan baik menyampaikan sesuatu atau memahami apa yang disampaikan mereka. Guru kelas dan teman sebaya kadang masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan AR dan LN namun masih bisa diatasi dengan mengandalkan teman sebangku mereka yang paham komunikasi dengan mereka. Subyek NA cenderung berteman dengan sesama anak berkebutuhan khusus dengan hambatan kecerdasan. mereka paham cara berkomunikasi dengan NA, namun justru mengikuti gaya berkomunikasi NA yakni dengan ujaran tanpa bersuara. Meski begitu, lingkungan sekolah tidak menunjukkan perilaku menghindari peserta didik tunarungu.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah internal mencakup menyiapkan program layanan khusus bagi peserta didik tunarungu, terutama dalam meningkatkan kemampuan sosial mereka yang beriringan dengan program pengembangan akademik mereka dan melakukan tindakan langsung untuk membaurkan peserta didik tunarungu dengan teman sebayanya yang mampu mendengar. Bagi AR khususnya, materi yang diberikan padanya diturunkan dari kelas aslinya mengingat kemampuan AR yang di bawah teman lainnya.

Upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi masalah eksternal, pihak sekolah memberikan pengarahan dan pemahaman kepada peserta didik dengan berkaitan dengan kondisi peserta didik tunarungu oleh wali kelas masing-masing dan pada siswa baru ketika orientasi termasuk juga pada wali murid mereka. Pengarahan ini diberikan pada saat upacara bendera di awal tahun ajaran baru, ketika orientasi sekolah, ketika pengenalan, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif untuk membentuk kurikulum yang fleksibel dan memberikan pelayanan bagi setiap anak yang sesuai dengan kebutuhannya dan menunjang bagi kehidupan sosialnya di kemudian hari.

B. Implikasi

Implikasi hasil penelitian ini bagi beberapa pihak sekaligus juga disertai rekomendasinya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang interaksi sosial peserta didik tunarungu yang ada di sekolah inklusif, sehingga bagi praktisi yang terjun dalam dunia pendidikan khusus, terutama tenaga pendidik mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik tunarungu yang ada di sekolah inklusif.
2. Bagi pihak sekolah tempat penelitian, diharapkan program layanan khusus dalam aspek bahasa dan komunikasi bagi peserta didik tunarungu bisa lebih ditingkatkan untuk dapat menunjang kemampuan interaksi sosial mereka, karena bahasa memiliki peran yang penting dalam interaksi sosial. Selain itu dokumentasi data peserta didik berkebutuhan khusus, baik itu hasil asesmen dan rancangan program yang akan diberikan bagi mereka sangatlah penting sehingga diharapkan dapat lebih diperhatikan.
3. Bagi orang tua anak tunarungu diharapkan temuan ini mampu memberikan gambaran tentang interaksi sosial peserta didik tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusif sehingga selanjutnya dapat memberikan gambaran langkah yang tepat dalam mengembangkan kemampuan sosial anak-anak tunarungu, khususnya di sekolah inklusif. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat

lebih mampu memperhatikan kemampuan bahasa anak karena hal ini sangat menunjang bagi kemampuan interaksi sosial anak dengan lingkungannya.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan temuan ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan interaksi sosial peserta didik tunarungu di sekolah inklusif, khususnya dilihat dari aspek kontak sosial dan komunikasinya. Temuan ini belum menjabarkan interaksi sosial dari segi bentuknya, sehingga peneliti selanjutnya mampu mengungkap bentuk-bentuk dari interaksi sosial yang terjadi antara peserta didik tunarungu dengan lingkungan sekolah inklusif. Selain itu, subyek penelitian ini adalah peserta didik sekolah dasar, selanjutnya bisa dilihat juga interaksi sosial peserta didik tunarungu yang berusia remaja yang umumnya lebih kompleks.